



Psikopedagogi Dialektis: Sintesis Karakter Ibnu Miskawaih Melalui Intervensi Pendidikan Untuk Mitigasi Depresi Remaja Akibat *Bullying*

Rama Armedi^{1*}, Annisa Aulia Evinda², Andika Febriyanto³

^{1,2} Magister Pendidikan Agama Islam, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia

³ Magister Manajemen Pendidikan Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

*rarmedi8@gmail.com¹, *auliaevinda09@gmail.com², *andikapebriyanto49@gmail.com³

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 Mei 2026

Revised 15 Mei 2026

Accepted 25 Mei 2026

Available online 6 Juni 2026

Kata Kunci:

Bullying, Kesehatan Mental, Ibnu Miskawaih, Psikopedagogi Dialektis, Remaja

Keywords:

Bullying, Mental Health, Ibn Miskawaih, Dialectical Psychopedagogy, Adolescents

ABSTRAK

Tingginya prevalensi depresi pada remaja akibat *bullying* menuntut penanganan komprehensif, namun literatur yang mengintegrasikan dukungan sosial eksternal dengan pendekatan internal berbasis nilai Islam masih sangat terbatas. Penelitian ini bertujuan merumuskan strategi konseptual penanggulangan masalah kesehatan mental remaja melalui perspektif Ibnu Miskawaih dalam karya Tahdzib al-Akhlaq. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi pustaka. Data dikumpulkan secara sistematis dari platform daring berkredibilitas tinggi selama sepuluh tahun terakhir dan dianalisis menggunakan teknik analisis isi serta triangulasi sumber. Hasil penelitian menemukan adanya paralelitas epistemologis yang kuat antara empat pilar karakter Ibnu Miskawaih *Al-Hikmah, Al-syaja'ah, Al-Iffah, dan Al-Adalah* dengan kerangka *Dialectical Behavior Therapy* (DBT). Sintesis ini melahirkan pendekatan baru bernama Psikopedagogi Dialektis yang menjembatani pendidikan moral tradisional dan penanganan mental kontemporer. Secara praktis, pendekatan ini menawarkan intervensi institusional melalui regulasi nirtoleransi perundungan dan intervensi pedagogis melalui pelatihan regulasi emosi. Kesimpulannya, institusi pendidikan wajib bertransformasi menjadi ekosistem protektif guna mencegah depresi. Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk melaksanakan riset terapan lapangan guna memvalidasi efektivitas operasional dari paradigma konseptual ini secara empiris.

ABSTRACT

The high prevalence of depression in adolescents due to bullying demands comprehensive treatment, but literature integrating external social support with an internal approach based on Islamic values is still very limited. This study aims to formulate a conceptual strategy for addressing adolescent mental health problems through the perspective of Ibn Miskawaih in his work Tahdzib al-Akhlaq. This study used a qualitative method with a literature study design. Data were systematically collected from highly credible online platforms over the past ten years and analyzed using content analysis techniques and source triangulation. The results found a strong epistemological parallel between Ibn Miskawaih's four pillars of character: Al-Hikmah, Al-syaja'ah, Al-Iffah, and Al-Adalah, within the framework of Dialectical Behavior Therapy (DBT). This synthesis gave birth to a new approach called Dialectical Psychopedagogy, which bridges traditional moral education and contemporary mental health care. Practically, this approach offers institutional intervention through zero-tolerance regulations for bullying and pedagogical intervention through emotional regulation training. In conclusion, educational institutions are obliged to transform into protective ecosystems to prevent depression. Further research is recommended to conduct applied field research to empirically validate the operational effectiveness of this conceptual paradigm.

1. PENDAHULUAN

Ketua Umum Ikatan Psikologi Klinis (IPK) Indonesia periode 2021-2025, Retno Kumolohadi, menyatakan bahwa Indonesia tengah menghadapi kondisi darurat kesehatan mental yang ditandai dengan tingginya kasus gangguan jiwa. Sejalan dengan pernyataan tersebut, laporan *Indonesia-National Adolescent Mental Health Survey* (I-NAMHS) mengungkapkan bahwa terdapat 15,5 juta remaja

*Corresponding author

E-mail addresses: rarmedi8@gmail.com (Rama Armedi)

Indonesia pada rentang usia 10-17 tahun yang mengalami masalah kesehatan mental. Lebih lanjut, survei ini memaparkan bahwa prevalensi masalah kesehatan mental tertinggi didominasi oleh kecemasan (*anxiety*), disusul oleh masalah terkait pemusatan perhatian/hiperaktivitas, depresi, masalah perilaku, dan stres pasca-trauma (Center for Reproductive Health et al., 2022). Tingginya urgensi penyelesaian isu ini turut terefleksi dalam ranah akademik, kajian Nirmalawati & Qurniyawati (2025) mengindikasikan bahwa tren penelitian kesehatan mental remaja dalam lima tahun terakhir menunjukkan stabilitas yang baik, merepresentasikan atensi dan konsistensi para peneliti terhadap diskursus ini dalam jangka waktu yang panjang.

Stabilitas tren penelitian ini sekaligus membuktikan bahwa kesejahteraan psikologis merupakan aspek krusial yang urgensinya setara dengan kesehatan fisik (Haryanti et al., 2024). Secara empiris, kemunculan masalah kesehatan mental pada remaja kerap dipicu oleh multifaktor, seperti demografi, pola pengasuhan orang tua, lingkungan teman sebaya, penggunaan smartphone, hingga pengalaman *bullying* atau perundungan (Asri & Ernyasih, 2025). Di antara berbagai pemicu tersebut, *bullying* diidentifikasi sebagai faktor risiko tertinggi yang mengancam stabilitas mental remaja (Ye et al., 2023). Dampak klinis yang paling umum lahir dari pengalaman *bullying* adalah depresi, yang pada remaja sering kali bermanifestasi secara destruktif melalui penurunan performa akademik yang persisten, munculnya perasaan tidak berharga, kesulitan dalam menjalin relasi sosial, hingga memburuknya kualitas tidur (Bar-zomer & Klomek, 2018; Hazell, 2021). Mengingat masa remaja merupakan periode transisi yang kritis bagi perkembangan fisik dan psikologis, tingginya kerentanan terhadap gangguan mental, terutama depresi yang berkorelasi signifikan dengan perilaku *bullying* menuntut penanganan yang serius dan terarah.

Seiring dengan perkembangan pesat liputan media massa dan media sosial dalam beberapa tahun terakhir, berbagai insiden kekerasan di sekolah semakin banyak terekspos, sehingga isu *bullying* terhadap pelajar berhasil menyita perhatian luas dari masyarakat (Ye et al., 2023). Pada lingkungan sosial tertentu, remaja yang kurang memiliki keterampilan regulasi emosi cenderung menunjukkan perilaku agresif dan menormalisasi *bullying* sebagai sarana untuk menyelesaikan konflik. Realitas ini terkonfirmasi oleh data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) selama satu tahun terakhir, yang mencatat terdapat 2.162 kasus kekerasan dengan tempat kejadian di sekolah, yang melibatkan hingga 2.479 korban (K. P. P. dan P. A. R. Indonesia, 2026). Fakta tersebut selaras dengan data gabungan dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) yang menyoroti eskalasi kekerasan di ranah pendidikan. Tercatat, kasus kekerasan melonjak signifikan lebih dari dua kali lipat, yakni dari 285 kasus pada tahun 2023 menjadi 573 kasus pada tahun 2024, di mana 31% di antaranya berkaitan langsung dengan tindak perundungan. Lebih mengejutkannya lagi, jika ditinjau dari jenjang pendidikan, korban *bullying* justru didominasi oleh peserta didik Sekolah Dasar (SD) sebesar 26%, disusul oleh peserta didik SMP (25%) dan SMA (18,75%) (K. N. R. Indonesia, 2026). Tingginya kerentanan pada kelompok usia anak hingga remaja ini mengindikasikan bahwa perundungan bukan lagi sekadar konflik interpersonal antar-pelajar. Secara lebih fundamental, data ini merefleksikan adanya masalah sistemik berupa pola interaksi agresif yang mengakar, lingkungan yang abai, serta ketidaksiapan sistem dalam menjamin ruang belajar yang benar-benar aman dan kondusif.

Dinamika kekerasan ini semakin kompleks seiring dengan pesatnya penetrasi internet, di mana *cyberbullying* (perundungan siber) muncul sebagai manifestasi baru dari perilaku *bullying*. Peningkatan insiden *cyberbullying* yang terjadi setiap tahunnya telah memicu eskalasi perhatian dari kalangan peneliti di seluruh dunia. Penelitian Inmaculada et al., (2019) menyimpulkan bahwa *bullying* tradisional maupun *cyberbullying* berdampak destruktif secara signifikan terhadap kesehatan mental, kualitas hidup, serta memicu timbulnya perilaku berisiko. Lebih lanjut, korban *cyberbullying* dilaporkan memiliki kualitas hidup yang lebih buruk pada hampir seluruh dimensi dibandingkan dengan individu yang tidak terlibat, terutama dalam aspek kesejahteraan psikologis dan adaptasi di lingkungan sekolah (González-Cabrera et al., 2018). Dalam menghadapi ancaman ini, ketersediaan dukungan sosial terbukti mampu berperan sebagai faktor protektif yang memediasi dampak negatif *cyberbullying* terhadap kesejahteraan psikologis. Secara lebih spesifik, dukungan sosial yang memadai dari keluarga dan guru efektif mereduksi probabilitas munculnya gejala depresi dan kecemasan. Tingginya tingkat dukungan dari keluarga berkorelasi positif dengan peningkatan kesejahteraan subjektif, baik pada remaja yang berstatus sebagai korban murni maupun mereka yang terlibat sebagai pelaku sekaligus korban

cyberbullying (Hellfeldt et al., 2019). Temuan ini tentu saja memberikan implikasi penting bagi pengembangan strategi pencegahan dan intervensi yang komprehensif.

Di samping dukungan sosial yang bersifat eksternal dari orang tua dan guru, beberapa studi terdahulu juga sudah mengeksplorasi faktor protektif internal yang berasal dari remaja itu sendiri, yang salah satunya dapat dibangun melalui pendekatan religiulitas. Dalam perspektif Islam, terwujudnya kesehatan mental tidak hanya dimaknai sebatas tercapainya keseimbangan psikologis, melainkan berkelindan erat dengan ketenangan spiritual dan manifestasi kepatuhan terhadap ajaran agama. Tren penelitian yang berhubungan dengan religiulitas dengan masalah kesehatan mental masih sangat terbatas.

Pertama, kajian Samania & Suherman, (2024) menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai tauhid, ibadah, dan akhlak berpotensi esensial dalam meningkatkan ketahanan psikologis. Hal ini berkontribusi pada pembentukan kepribadian yang lebih resilien dan harmonis saat individu merespons tekanan dari lingkungan luar. Remaja dengan kematangan spiritual cenderung memiliki landasan *al-nafsu al-muthmainnah* (jiwa yang tenang) yang berfungsi sebagai mekanisme kontrol diri saat menghadapi konflik. *Kedua*, kajian psikologi oleh Desi et al., (2024) memaparkan bahwa keimanan memegang peranan signifikan dalam membentuk kesehatan mental yang prima. Penelitian tersebut menggaris bawahi bahwa iman bukan sekadar entitas teologis yang abstrak, melainkan berfungsi secara nyata sebagai tameng psikologis yang memproteksi individu dari distres akibat tekanan dan stigma sosial. *Ketiga*, penelitian oleh Huda & Salman, (2023) mengidentifikasi manifestasi perilaku *bullying* yang secara eksplisit dilarang dalam Al-Qur'an dan Hadis, seperti mencela, memanggil dengan sebutan buruk, memfitnah, mengolok-olok, hingga tindak kekerasan ekstrem. Sebagai langkah preventif dan kuratif dalam ranah pendidikan Islam, penelitian ini menawarkan solusi berupa penguatan pemahaman Al-Qur'an dan Hadis dalam proses pembelajaran. Meskipun demikian, berbagai literatur terdahulu ini menunjukkan bahwa penelitian yang mengintegrasikan secara komprehensif antara dukungan sosial eksternal dan pendekatan internal berbasis nilai-nilai Islam dalam satu model struktural untuk memitigasi depresi akibat *cyberbullying* atau *bullying* masih sangat terbatas.

Penelitian ini akan mengkaji formulasi konseptual mengenai strategi penanggulangan masalah kesehatan mental yang dipicu akibat dari *bullying* sehingga menyebabkan depresi pada anak usia remaja. Penelitian ini akan dikaji melalui kaca mata Ibn Miskawaih dengan karyanya *Tahdzib al-Akhlaq* yang berfokus pada bagaimana karakter itu terbentuk dan dapat diubah. Hasil penelitian diharapkan tidak hanya mendeskripsikan apa itu kesehatan mental, tetapi menawarkan mekanisme bagaimana institusi pendidikan dapat merencanakan lingkungan akademik untuk menyembuhkan dan menjaga keseimbangan jiwa remaja.

2. METODE

Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan desain studi pustaka. Prosedur penelitian dilakukan secara sistematis, dimulai dari literature review, evaluasi sumber, klasifikasi data, analisis isi, dan menyusun laporan hasil penelitian. Untuk menjaga validitas data penelitian menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai literatur guna memastikan konsistensi dan keandalan temuan. Selain itu, aspek kredibilitas penulis, lembaga penerbit, dan konteks publikasi menjadi pertimbangan penting dalam proses analisis (Brignardello-Petersen et al., 2025). Penelitian ini memanfaatkan sumber literatur ilmiah sebagai data utama (Pringgar & Sujatmiko, 2020). Data dikumpulkan melalui platform daring yang kredibel seperti Pubmed, SpringerNature, ScienceDirect dan Google Scholar. Sumber-sumber ini dipilih berdasarkan relevansi topik, kredibilitas penulis, dan tahun publikasi yang diterbitkan sepuluh tahun terakhir. Proses pengumpulan data dimulai dengan identifikasi kata kunci seperti "*Bullying*", "Kesehatan Mental", "Ibn Miskawaih", "Psikopedagogi Dialektis", dan "Remaja", kemudian dilanjutkan dengan seleksi dan klasifikasi data berdasarkan tema yang berkaitan dengan teori dari Ibn Miskawaih melalui karyanya *Tahdzib al-Akhlaq* sebagai strategi dalam masalah kesehatan mental pada remaja (Denyer & Tranfield, 2009). Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi (*content analyzes*), dengan menelaah makna, nilai, dan pesan teks-teks ilmiah yang dikumpulkan. Peneliti mengklasifikasi pola, tema, dan hubungan antar konsep yang relevan, kemudian menyusun sintesis dari berbagai sumber untuk membangun kerangka pemikiran yang utuh dan kontekstual (Miron et al., 2017).

Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan formulasi konseptual mengenai strategi penanggulangan masalah kesehatan mental bagi institusi Pendidikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hal ini diperlukan untuk membangun argumen dan menganalisis data yang dibahas dan dibandingkan dengan penelitian dan karya sarjana lain. Dengan kata lain, cara untuk membahas suatu masalah di sini adalah dengan menggabungkan data dan pembahasan. Jika perlu menyertakan tabel, gambar, figur, atau ilustrasi lainnya.

Analisis komparatif terhadap literatur psikologi klinis modern menemukan adanya paralelitas epistemologis yang kuat antara konsep ekuilibrium Ibnu Miskawaih dengan kerangka *Dialectical Behavior Therapy* (DBT). Kedua pendekatan ini memiliki muara yang identik, yakni pencapaian resolusi konflik batin melalui jalan tengah.

Tabel 1. Sintesis Konsep Karakter Ibnu Miskawaih, Psikologi Modern, dan Strategi Intervensi Pendidikan

Konsep Karakter Ibn Miskawaih	Interpretasi Psikologi Modern	Intervensi Institusi / Pendidik
Al-Hikmah (Kebijaksanaan)	<i>Dialectical Behavior Therapy</i> (DBT)	Intervensi institusi berfokus pada tata kelola protektif (<i>Al-Adalah, Al-Iffah</i>) melalui kebijakan anti-perundungan struktural. Sementara itu, pendidik bertugas menguatkan resiliensi mental peserta didik (<i>Al-Hikmah, Al-syaja' ah</i>) via psikopedagogi dialektis guna mencegah depresi di ruang belajar.
<i>Al-syaja' ah</i> (Keberanian)		
<i>Al-Iffah</i> (Pengendalian Diri)		
Al-Adalah (Keadilan)		

Tabel di atas memaparkan sintesis konseptual antara filsafat etika (karakter) Ibnu Miskawaih dan kerangka psikologi klinis modern. Pemetaan ini bertujuan mengonstruksi kerangka intervensi yang aplikatif untuk menanggulangi krisis kesehatan mental remaja, khususnya eskalasi fenomena *bullying* dan depresi. Dengan mengintegrasikan konsep kebajikan *Al-Hikmah, Al-syaja' ah, Al-Iffah, dan Al-Adalah* ke dalam perspektif *Dialectical Behavior Therapy* (DBT), rumusan ini memberikan panduan strategis yang berdimensi ganda. Matriks di atas menunjukkan bagaimana konsep pendidikan karakter klasik dapat ditransformasikan menjadi langkah preventif struktural bagi institusi dan pendekatan terapeutik bagi pendidik di lingkungan akademik.

Pembahasan

Intervensi Pendidikan Berbasis Empat Pilar Karakter Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih dalam pemikirannya mengatakan tujuan pendidikan karakter adalah dapat mewujudkan perilaku spontanitas yang bernilai baik untuk mencapai budi pekerti dan pembentukan jiwa kepada peserta didik agar terhindar dari perilaku menyimpang (Miswar, 2021). Lebih jauh Ibnu Miskawaih menegaskan untuk mencapai keberhasilan pendidikan harus ada hubungan sebab akibat antara sistem pendidikan dan pembentukan karakter (Janah, 2025). Selaras dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003), termaktud dalam bab II Pasal 3, berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Ibnu Miskawaih menyebutkan ada 3 hal yang menjadi dasar materi pendidikan karakter, seperti pendidikan wajib bagi kebutuhan jiwa, kebutuhan tubuh, dan hubungan sesama manusia. Ketiga keilmuan ini dapat merujuk kepada berbagai disiplin ilmu (Miskawaih & Miskawayh, 1985). Lebih jauh pembentukan karakter menurut Ibnu Miskawaih harus didasarkan kepada empat prinsip utama, yaitu

Al-Hikmah (Kebijaksanaan), *Al-syaja' ah* (Keberanian), *Al-Iffah* (Pengendalian Diri), dan Al-Adalah (Keadilan), keempat prinsip inilah yang nantinya menjadi moral dasar manusia (wahyu permadi & Rifa Hidayah, 2024).

Al-Hikmah (Kebijaksanaan)

Sejarah akademik memahami hikmah berdasarkan Al-Quran dan Hadis. Pendidikan yang bertumpu pada hikmah berarti memiliki nilai hakim, artinya bertindak secara tepat dan melakukan sesuatu pada tempatnya. Dalam Islam pemahaman hikmah sangat luas dan mendalam, karena melibatkan pengetahuan, pemahaman, dan tindakan yang bijaksana. Ibnu Miskawaih menafsirkan al-hikmah adalah keadaan jiwa seseorang yang dapat membedakan antara perilaku baik atau buruk secara sadar tanpa ada tekanan dari pihak lain (Salim et al., 2022). Tentu saja prinsip ini harus dimiliki peserta didik di era teknologi informasi sekarang dengan kemampuan menggunakan pemikirannya secara tepat dan benar untuk memperoleh pengetahuan secara rasional.

Jika tidak dikontrol dengan baik teknologi dapat berdampak negatif bagi karakter peserta didik (Iqbal, 2022). Peran pendidikan tentu saja dalam hal ini adalah menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik demi mengatasi degradasi moral akibat kemajuan teknologi (Armedi et al., 2025). Sebagaimana pemahaman mengenai al-hikmah yakni dapat memahami segala bentuk keberadaan baik bersifat kebutuhan maupun kemanusiaan.

Pendidik dapat mengajarkan tentang hikmah kepada peserta didik melalui cerita inspiratif yang mendorong mereka untuk selalu berperilaku baik setelah mereka menyadari kesalahan, hal ini akan membuat mereka lebih bijaksana dan tanggung jawab dalam bersikap (Jezy et al., 2024). Sebuah penelitian oleh Aiyetoro et al., (2024) merekonstruksi sebuah pengajaran efektif melalui pedagogi hikmah yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, berpikir kritis, keterbukaan pemikiran, dan keterampilan komunikasi kesimpulan penelitian ini menegaskan kepada pendidik untuk memasukkan pedagogi hikmah sebagai alat pengajaran untuk menumbuhkan keterampilan berpikir dan perkembangan moral peserta didik.

Selain itu, penelitian lapangan menemukan mengenai implementasi pendidikan berbasis aspek al-hikmah, penelitian oleh (Romli & Izzah, 2020) di Pondok Pesantren Al-Munawwarah yaitu dengan kebijaksanaan dan perkataan yang benar dan tegas itu diterapkan oleh guru pondok pesantren al-munawwarah terhadap santrinya, ketika terjadi suatu kasus yang dialami santri dalam mengambil wudhu dan melaksanakan sholat yang belum benar tata caranya, maka dengan bijaksana, guru tersebut memberikan teguran perbaikan dengan perkataan mengulangi wudhu dan sholatnya.

Al-syaja' ah (Keberanian)

Ibnu Miskawaih menafsirkan *al-syaja' ah* sebagai keutamaan yang menjadi kekuatan moral dalam menghadapi tantangan hidup tanpa takut, serta selalu teguh ketika dalam kebenaran meskipun berada pada posisi yang berisiko dan menderita. Sifat-sifat daya juang tinggi, ketenangan batin, ketekunan, dan pengendalian diri menjadi bagian integral dari *al-syaja' ah* (Idham & Alam, 2025). Inti dari sifat *al-syaja' ah* ialah keberanian yang berlandaskan kebenaran dan pertimbangan bukan dari kekuatan fisik.

Al-syaja' ah berdasarkan teori jalan tengah Ibnu Miskawaih merujuk kepada posisi tengah dari pengecut dan nekat (Muzammil, 2023). Pada level pedagogis, intervensi seorang pendidik difokuskan pada pembentukan habituasi yang menempatkan *al-syaja' ah* sebagai titik moderasi antara sifat pengecut akademik, seperti apatis atau bergantung pada jalan pintas. Dan kecerobohan tak berdasar, seperti berargumentasi tanpa data. Pendidik bertugas merancang desain instruksional yang menantang pembelajar untuk berani menguji hipotesis dan mempertahankan argumen mereka dengan ketenangan batin serta pertimbangan logis yang matang. Melalui keteladanan dan bimbingan yang konsisten, pendidik membiasakan mahapeserta didik untuk berani mengakui ketidaktahuan, tekun membedah kerumitan literatur, dan mengendalikan diri dari godaan pragmatisme, sehingga *al-syaja' ah* tertransformasi dari sekadar konsep teoretis menjadi etos profesional yang mendarah daging.

Al-Iffah (Pengendalian Diri)

Menurut Ibnu Miskawaih, *al-Iffah* merupakan kebajikan yang lahir dari kemampuan mengelola daya *al-syahwatiyyah-bahimiyyah* (hasrat biologis/hewani). Sifat ini termanifestasi ketika seseorang berhasil menundukkan dorongan hawa nafsunya di bawah otoritas rasio guna memastikan setiap tindakannya bernilai lurus dan benar. Untuk mencapai titik ekuilibrium (keseimbangan) jiwa tersebut, langkah fundamental yang diperlukan adalah habituasi atau pembiasaan melalui kedisiplinan yang berkesinambungan (Andika, 2025). Pada akhirnya, pembentukan karakter *al-Iffah* ini bermuara pada tercapainya keselamatan dan kedamaian spiritual secara paripurna.

Konsep *al-Iffah* dari Ibnu Miskawaih dapat diintegrasikan ke dalam Psikopedagogi Dialektis sebagai instrumen penguat regulasi emosi remaja, baik untuk korban maupun pelaku *bullying*. Melalui intervensi pendidikan, daya *al-syahwatiyyah-bahimiyyah* yang pada pelaku termanifestasi sebagai hasrat hewani untuk mendominasi dan menyakiti, serta pada korban sebagai dorongan emosional destruktif yang memicu depresi, ditundukkan di bawah otoritas rasio (*al-nathiqah*). Proses dialektika terjadi ketika remaja dibimbing untuk membenturkan dorongan impulsif mereka dengan kesadaran rasional melalui diskusi reflektif. Dengan mengidentifikasi akar emosi negatif tersebut, remaja diajak menyintesis pemahaman baru bahwa kekuatan sejati bukan terletak pada pelampiasan nafsu atau kepasrahan pada trauma, melainkan pada kemampuan mengendalikan diri demi mencapai kedamaian spiritual.

Penerapan praktis dari sintesis karakter ini menuntut adanya pembiasaan dan kedisiplinan yang berkesinambungan di lingkungan sekolah. Langkah fundamental ini diwujudkan melalui intervensi berbasis program harian, seperti latihan jurnalisme reflektif, mediasi konflik berbasis kesadaran diri, dan penciptaan ruang aman yang melatih remaja merespons stimulus negatif secara tenang. Ketika disiplin mitigasi ini dilakukan secara konsisten, titik ekuilibrium akan terbentuk, sehingga remaja tidak lagi rentan terombang-ambing oleh tekanan sosial. Pada akhirnya, internalisasi *al-Iffah* melalui pendekatan psikopedagogi ini tidak hanya memitigasi risiko depresi akibat *bullying*, tetapi juga menumbuhkan keselamatan psikologis dan kedamaian spiritual yang paripurna di kalangan remaja.

Al- 'Adalah (Keadilan)

Menurut Ibnu Miskawaih, konsep *al- 'Adalah* akan terwujud dalam diri manusia ketika individu tersebut berhasil menggabungkan karakter *al-Hikmah*, *al-syaja' ah*, dan *al-Iffah* secara sempurna. Ibnu Miskawaih mengklasifikasikan keadilan ke dalam tiga jenis, yaitu keadilan alam, keadilan adat atau kebiasaan, dan keadilan Tuhan (Andika, 2025). Setiap bentuk keadilan tersebut memiliki nilai positif selama hubungan yang harmonis dapat terjalin di antara unsur-unsur yang pada dasarnya berbeda.

Pada level pedagogis, intervensi seorang pendidik difokuskan pada pembentukan sikap objektif dan proporsional di dalam ruang-ruang interaksi pembelajaran. Pendidik bertugas melatih pembelajar untuk menyatukan rasionalitas (*al-Hikmah*), keberanian moral (*al-syaja' ah*), dan pengendalian diri (*al-Iffah*) secara bersamaan saat mereka menghadapi konflik ego atau perbedaan pendapat. Melalui keteladanan dalam memberikan penilaian yang transparan serta perlakuan yang tidak memihak, pendidik membiasakan mahapeserta didik untuk memandang keadilan bukan sekadar sebagai kepatuhan administratif. Lebih jauh, pendidik mengarahkan mahapeserta didik untuk menjadikan keadilan sebagai harmoni batin yang secara otomatis mencegah mereka dari perilaku eksploitatif, manipulatif, atau represi terhadap individu yang lebih rentan.

Pada akhirnya, formulasi konseptual intervensi institusi pendidikan dalam merespons krisis kesehatan mental remaja, khususnya eskalasi fenomena *bullying* dan depresi, menuntut rekayasa ekosistem akademik yang protektif dan berkeadilan. Pada tataran makro struktural, institusi wajib mewujudkan prinsip *Al-Adalah* melalui perancangan regulasi perlindungan psikologis yang tegas, seperti penyediaan pusat layanan krisis terintegrasi dan penerapan kebijakan nirtoleransi terhadap segala bentuk represi sosial. Langkah sistemik ini bertujuan mengonstruksi lingkungan yang aman secara emosional, di mana nilai *Al-Iffah* dilembagakan untuk menekan hasrat agresi dan dominasi toksik antar peserta didik. Harmonisasi kebijakan ini secara langsung mentransformasikan institusi menjadi tameng preventif yang memutus rantai trauma, sekaligus memproteksi stabilitas mental pembelajar dari tekanan lingkungan yang destruktif.

Pada dimensi mikro pedagogis, intervensi pendidik difokuskan pada penguatan resiliensi psikologis pembelajar melalui habituasi ruang dialektika yang empatik dan rasional. Pendidik bertindak

sebagai agen deteksi dini yang menyintesis Al-Hikmah dan *Al-syaja'ah* untuk membekali remaja dengan ketangguhan batin saat menghadapi krisis identitas maupun represi teman sebaya. Melalui keteladanan moral dan interaksi yang proporsional, pendidik membimbing para penyintas perundungan untuk memiliki keberanian bersuara, sekaligus melatih seluruh peserta didik untuk menundukkan dorongan ego yang berpotensi menyakiti orang lain. Sinergi antara objektivitas pendidik dan penanaman karakter ini pada akhirnya mencetak generasi yang tidak hanya unggul secara kognitif, melainkan juga memiliki kematangan emosional untuk mencegah depresi dan merajut moderasi sosial yang beradab.

Paradigma Baru Pendidikan Karakter: Sebuah Tinjauan Psikopedagogis

Secara ontologis, manusia dilahirkan dengan potensi dasar (fitrah tabi'iyah) yang luhur, namun aktualisasi potensi tersebut sangat bergantung pada stimulasi internal dan eksternal, khususnya melalui proses pendidikan (Matanari, 2021). Oleh karena itu, orientasi pendidikan hakikatnya tidak tereduksi pada pencapaian kognitif semata, melainkan bertujuan memanusiakan manusia menjadi individu yang berkepribadian mulia dengan landasan etika yang kokoh. Dalam diskursus filsafat pendidikan Islam, etika yang ideal direpresentasikan oleh keseimbangan tiga daya psikologis utama: rasio (natiqah), emosi (ghadabiyyah), dan hasrat/nafsu (syahwaniyyah) (Nurhasanah, 2023). Hal ini sejalan dengan pemikiran Ibn Miskawaih yang menegaskan bahwa kesehatan akhlak tercapai melalui prinsip ekuilibrium (jalan tengah), yakni upaya menghindarkan jiwa dari dua kutub ekstrem baik eksek (berlebihan) maupun defisiensi (kekurangan) agar tidak condong ke kanan maupun ke kiri (Tanjung et al., 2025).

Menariknya, prinsip keseimbangan Miskawaih ini menemukan validitas operasionalnya dalam praktik psikologi klinis modern, khususnya melalui kerangka *Dialectical Behavior Therapy* (DBT). Sebagai pengobatan multi-komponen dan integratif, DBT mensintesis teori perilaku, prinsip kesadaran penuh (mindfulness ala Zen), serta dialektika resolusi konflik batin (Azevedo et al., 2024). Modul keterampilan dalam DBT yang diformat secara berkelompok dan diperkuat melalui terapi individu seperti regulasi emosi, toleransi terhadap tekanan (distress tolerance), dan efektivitas interpersonal secara esensial merupakan bentuk modern dari Tahdhib al-Akhlaq (pendidikan modifikasi karakter).

Secara klinis, efektivitas konsep keseimbangan dialektis ini telah dibuktikan oleh Delaquis et al., (2022) melalui meta-analisis terhadap 12 studi yang menggunakan metodologi Randomized Controlled Trial (RCT). Hasil sintesis tersebut mengonfirmasi bahwa pelatihan keterampilan DBT sangat efektif dalam mereduksi gejala gangguan kesehatan mental secara keseluruhan (efek sedang). Lebih spesifik, intervensi ini terbukti secara empiris mampu meningkatkan regulasi emosi (efek kecil-sedang), serta menurunkan tingkat depresi (efek sedang), kecemasan (efek kecil-sedang), dan gangguan impulsif seperti BED/bulimia (efek besar). Temuan dari meta-analisis ini menegaskan bahwa intervensi perilaku yang berpusat pada harmoni atau "keseimbangan dialektis" adalah instrumen yang valid untuk menanggulangi masalah kesehatan mental secara umum.

Secara teoretis, rumusan konseptual ini memberikan kontribusi keilmuan yang signifikan dengan mensintesis filsafat etika klasik Ibnu Miskawaih dan kerangka psikologi klinis modern DBT. Kajian ini menjembatani dikotomi antara pendekatan moral tradisional dan intervensi medis kontemporer dalam menanggulangi krisis kesehatan mental remaja. Dengan merekontekstualisasi prinsip keseimbangan jiwa yakni harmonisasi daya natiqah, ghadabiyyah, dan syahwaniyyah ke dalam modul regulasi emosi DBT, penelitian ini menawarkan paradigma baru berupa pendekatan psikopedagogi dialektis. Paradigma ini secara epistemologis membuktikan bahwa konsep Tahdhib al-Akhlaq bukan sekadar diskursus teologis-normatif, melainkan sebuah instrumen terapeutik yang memiliki validitas operasional untuk mereduksi eskalasi perundungan dan depresi secara sistematis.

Secara praktis, temuan ini menyumbangkan kerangka intervensi struktural dan instruksional yang aplikatif bagi institusi pendidikan. Pada level makro, kajian ini memberikan landasan bagi institusi untuk merencanakan tata kelola akademik yang menyeimbangkan ketegasan kebijakan anti *bullying* dengan sistem pemulihan krisis yang terintegrasi. Sementara itu pada level mikro, kerangka ini membekali pendidik dengan panduan strategis untuk menginkorporasikan keterampilan toleransi tekanan dan efektivitas interpersonal ke dalam interaksi pedagogis. Melalui sinergi intervensi ini, penelitian ini mendorong transformasi institusi pendidikan dari sekadar agen transfer kognitif menjadi ekosistem protektif yang secara struktural mampu mencegah masalah kesehatan mental sekaligus menjamin stabilitas mental pembelajar di tengah dinamika sosial yang kompleks.

Penelitian ini dibangun di atas kekuatan metode kualitatif dengan desain studi pustaka yang dijalankan melalui prosedur yang sistematis. Kekuatan utama dari pendekatan ini terletak pada penerapan triangulasi sumber, di mana informasi dari berbagai literatur dibandingkan untuk memastikan konsistensi serta keandalan temuan. Penggunaan data utama yang bersumber dari platform daring berkepercayaan tinggi seperti PubMed, SpringerNature, ScienceDirect, dan Google Scholar dengan pembatasan tahun publikasi pada dekade terakhir, memastikan bahwa argumen yang dibangun tetap mutakhir. Lebih lanjut, filterisasi literatur yang mempertimbangkan kredibilitas penulis, lembaga penerbit, dan konteks publikasi memperkokoh validitas data yang dianalisis.

Mengingat penelitian ini murni memanfaatkan literatur ilmiah sekunder sebagai basis data utamanya, keterbatasan inheren dari pendekatan ini adalah ketiadaan pengumpulan data empiris secara langsung di lapangan. Kajian terhadap pemikiran Ibnu Miskawaih melalui naskah *Tahdzib al-Akhlaq* untuk merumuskan strategi penanggulangan kesehatan mental remaja menghasilkan formulasi yang sepenuhnya bersifat konseptual. Metode studi pustaka ini tidak memberikan ruang untuk mengukur operasionalisasi riil maupun menguji efikasi klinis dari kerangka intervensi tersebut terhadap peserta didik penyintas *bullying* atau depresi di institusi pendidikan.

Tantangan terbesar yang dihadapi selama proses penelitian berpusat pada pelaksanaan teknik analisis isi (*content analysis*). Peneliti dituntut untuk mempertahankan objektivitas saat menelaah makna, nilai, dan pesan dari teks-teks ilmiah lintas disiplin. Proses mengklasifikasi pola, tema, dan relasi antar-konsep memerlukan kehati-hatian epistemologis yang tinggi agar sintesis yang dibangun dari pemikiran etika klasik Islam dan psikologi klinis kontemporer dapat menyatu menjadi kerangka pemikiran yang utuh dan kontekstual, tanpa mereduksi makna orisinal dari masing-masing literatur.

Pendekatan sistematis dan teknik analisis isi yang diterapkan berdampak positif pada tingginya bobot sintesis temuan, yang pada akhirnya berhasil mengonstruksi paradigma baru berupa pendekatan psikopedagogi dialektis. Melalui kerangka metode ini, penelitian tidak hanya mendeskripsikan kondisi kesehatan mental secara deskriptif, melainkan mampu merumuskan kerangka intervensi struktural bagi institusi dan panduan instruksional bagi pendidik. Walau demikian, sebagai dampak dari desain konseptual ini, paradigma yang dihasilkan masih memerlukan tindak lanjut berupa riset terapan guna memvalidasi efektivitas operasionalnya di dalam ekosistem pendidikan yang sebenarnya.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan keselarasan konsep antara keseimbangan jiwa Ibnu Miskawaih melalui pilar *Al-Hikmah*, *Al-syaja'ah*, *Al-Iffah*, dan *Al-Adalah* dengan terapi psikologi modern *Dialectical Behavior Therapy* (DBT). Keduanya sama-sama bertujuan menyelesaikan konflik batin dengan mengambil jalan tengah. Secara teoretis, perpaduan ini menghasilkan pendekatan baru bernama Psikopedagogi Dialektis yang berhasil menjembatani pendidikan moral tradisional dengan penanganan mental modern. Secara praktis, penelitian ini memberikan dua panduan nyata: bagi pihak institusi pendidikan untuk membuat aturan tegas anti perundungan yang dilengkapi pusat pemulihan krisis, dan bagi pendidik untuk melatih kemampuan peserta didik dalam mengendalikan emosi saat di kelas. Dampaknya, institusi pendidikan didorong untuk berubah, tidak sekadar menjadi tempat transfer ilmu, tetapi juga menjadi lingkungan aman yang bisa mencegah depresi dan mencetak generasi yang matang secara emosional. Namun, karena rumusan strategi ini masih berupa gagasan konseptual, penelitian selanjutnya sangat disarankan untuk melakukan uji coba langsung di lapangan. Langkah ini penting untuk melihat sejauh mana pendekatan tersebut benar-benar efektif dan bisa diterapkan untuk membantu peserta didik korban perundungan di lingkungan pendidikan yang sesungguhnya.

5. REFERENCES

- Aiyetoro, A. I., Omar Ali, A., & Petra, N.-A. (2024). A Review of the Impact and Challenges of Hikmah Pedagogy in Teaching and Learning Environment. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 8(1), 122–137. <https://doi.org/10.36312/esaintika.v8i1.1657>
- Andika. (2025). Pendidikan Karakter Perspektif Ibnu Miskawaih. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 338–355. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.26415>
- Armedi, R., 'Izza, A., Dilapanga, R., & Apriansyah, A. (2025). Internalization of Educators' Role in

- Strengthening Students' Character Amidst Social Media Onslaught. *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, 10(2), 221–240. <https://doi.org/10.26618/jed.v10i2.17935>
- Asri, A., & Ernyasih, E. (2025). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kesehatan Mental Remaja: Literature Review. *AN-NUR: Jurnal Kajian Dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat*, 6(2), 131–145. <https://doi.org/10.24853/annur.6.2.131-145>
- Azevedo, J., Carreiras, D., Hibbs, C., Guiomar, R., Osborne, J., Hibbs, R., & Swales, M. (2024). Benchmarks for dialectical behavioural therapy intervention in adults and adolescents with borderline personality symptoms. *International Journal of Clinical and Health Psychology: IJCHP*, 24(2), 100446. <https://doi.org/10.1016/j.ijchp.2024.100446>
- Bar-zomer, J., & Klomek, A. B. (2018). Attachment to Parents As a Moderator in the Association between Sibling *Bullying* and Depression or Suicidal Ideation among Children and Adolescents. *Front. Psychiatry*, 9(March), 1–9. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2018.00072>
- Brignardello-Petersen, R., Santesso, N., & Guyatt, G. H. (2025). Systematic reviews of the literature: an introduction to current methods. *American Journal of Epidemiology*, 194(2), 536–542. <https://doi.org/10.1093/aje/kwae232>
- Center for Reproductive Health, U. G. M., Queensland, U. of, & Health, J. H. B. S. of P. (2022). *Indonesia - National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS): Laporan Penelitian*. Pusat Kesehatan Reproduksi. <https://doi.org/https://qcmhr.org/~teoqngfi/outputs/reports/12-i-namhs-report-bahasa-indonesia>
- Delaquis, C. P., Joyce, K. M., Zalewski, M., Katz, L. Y., Sulymka, J., Agostinho, T., & Roos, L. E. (2022). Dialectical behaviour therapy skills training groups for common mental health disorders: A systematic review and meta-analysis. *Journal of Affective Disorders*, 300(1), 305–313. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jad.2021.12.062>
- Denyer, D., & Tranfield, D. (2009). Producing a systematic review. In *The Sage handbook of organizational research methods*. (pp. 671–689). Sage Publications Ltd.
- Desi, E., Shofiah, V., & Rajab, K. (2024). Kesehatan Mental Dalam Perspektif Psikologi Islam : Peranan Iman Sebagai Imunitas Jiwa Studi Pada Al-Qur'an Surah Maryam. *Jurnal Psikologi Konseling*, 17(2), 308–319. <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/psikologikonseling.v17i2.69436>
- González-Cabrera, J., León-Mejía, A., Beranuy, M., Gutiérrez-Ortega, M., Alvarez-Bardón, A., & Machimbarrena, J. M. (2018). Relationship between cyberbullying and health-related quality of life in a sample of children and adolescents. *Quality of Life Research: An International Journal of Quality of Life Aspects of Treatment, Care and Rehabilitation*, 27(10), 2609–2618. <https://doi.org/10.1007/s11136-018-1901-9>
- Haryanti, A. N., Putra, M. B. S., Larasati, N., Khairunnisa, V. N., & A, L. D. D. (2024). Analisis Kondisi Kesehatan Mental di Indonesia Dan Strategi Penanganannya. *Student Research Journal*, 2(3), 28–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/srjyappi.v2i3.1221>
- Hazell, P. (2021). Updates in treatment of depression in children and adolescents. *Current Opinion in Psychiatry*, 34(6). <https://doi.org/10.1097/YCO.0000000000000749>
- Hellfeldt, K., López-Romero, L., & Andershed, H. (2019). Cyberbullying and Psychological Well-being in Young Adolescence: The Potential Protective Mediation Effects of Social Support from Family, Friends, and Teachers. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(1). <https://doi.org/10.3390/ijerph17010045>
- Huda, M. H. Z., & Salman, A. M. bin. (2023). *Bullying in Islamic Education Perspective of Al-Qur'an Hadith*. *MAHAROT: Journal of Islamic Education*, 7(1). <https://doi.org/10.28944/maharot.v7i1.1043> Revised
- Idham, A., & Alam, F. (2025). *Etika Dan Pendidikan Untuk Pembentukan Karakter Perspektif Ibnu Miskawaih*. https://www.researchgate.net/publication/394251022_Etika_Dan_Pendidikan_Untuk_Pembent

ukan_Karakter_Perspektif_Ibnu_Miskawaih

- Indonesia, K. N. R. (2026). *Kumpulan Artikel Pusat Informasi Kriminal Nasional (Pusiknas)*. Badan Reserse Kriminal Kepolisian Negara Republik Indonesia. <https://doi.org/https://pusiknas.polri.go.id/list?id=artikel>
- Indonesia, K. P. P. dan P. A. R. (2026). *Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA)*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. <https://doi.org/https://kekerasan.kempppa.go.id/>
- Inmaculada, M., Bel, A., Ruiz-esteban, C., Pedro, J., & Fern, A. (2019). Emotional Intelligence , Bullying , and Cyberbullying in Adolescents. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(23). <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/ijerph16234837>
- Iqbal, M. (2022). Pendidikan Karakter di Era Millennial. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(2), 68–81. <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v9i2.638>
- Janah, M. (2025). Pemikiran Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih dan Relevansinya pada Pendidikan Islam Kontemporer. *Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 51–65. <https://doi.org/10.24260/ngaji.v5i1.96>
- Jezy, A., Ridwan, M., Gunawan, H., Rifaldi, M., & Agustiar, A. (2024). Pendidikan Berbasis Hikmah dalam Al-Qur'an: Analisis Ayat-Ayat Al-Mulk. *Hamalatul Qur'an : Jurnal Ilmu Alqur'an*, 5, 549–558. <https://doi.org/10.37985/hq.v5i2.322>
- Matanari, R. (2021). Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Miskawaih (Studi tentang Konsep Akhlak dan Korelasinya dengan Sistem Pendidikan). *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 15(2 SE-Article), 113–126. <https://doi.org/10.51672/alfikru.v15i2.56>
- Miron, R. J., Zucchelli, G., Pikos, M. A., Salama, M., Lee, S., Guillemette, V., Fujioka-Kobayashi, M., Bishara, M., Zhang, Y., Wang, H. L., Chandad, F., Nacopoulos, C., Simonpieri, A., Aalam, A. A., Felice, P., Sammartino, G., Ghanaati, S., Hernandez, M. A., & Choukroun, J. (2017). Use of platelet-rich fibrin in regenerative dentistry: a systematic review. *Clinical Oral Investigations*, 21(6), 1913–1927. <https://doi.org/10.1007/s00784-017-2133-z>
- Miskawaih, I., & Miskawayh, A. ibn M. (1985). *Tahdzib Al-Akhlaq wa Tathhir Al-A'raq*. Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.
- Miswar, M. (2021). Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 14(1), 13–21. <https://doi.org/10.51672/alfikru.v14i1.32>
- Muzammil, S. (2023). Etika Islam dalam Pemikiran Ibn Maskwaih dan Relevansinya terhadap Problem-Problem Sosial di Indonesia. *Iqra*, 18(2), 52–61. <https://doi.org/10.56338/iqra.v18i2.3613>
- Nirmalawati, T., & Qurniyawati, E. (2025). Mental Health of Adolescents in the Strawberry Generation : A Bibliometric Analysis. *Jurnal Promkes: The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education*, 13(2), 250–256. <https://doi.org/10.20473/jpk.V13.I2.2025.250-256>
- Nurhasanah, S. (2023). Etika Siswa Terhadap Guru Perspektif Ibnu Miskawaih : Studi Analisis-Deskriptif di SMK Al-Falah Nagreg Bandung. *Jurnal Riset Agama*, 3(2), 296–311. <https://doi.org/10.15575/jra.v3i2.19329>
- Pringgar, R. F., & Sujatmiko, B. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality pada Pembelajaran Siswa. *IT-Edu: Jurnal Information Technology and Education*, 5(01), 317–329.
- Romli, S., & Izzah, L. (2020). Implementasi Metode Pendidikan Qur'an i Di Pondok Pesantren Al-Munawwarah Kota Pekanbaru (Analisis Penafsiran Tematik Tentang Al-Hikmah, Al-Mau'izhah dan Al-Mujadalah). *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 16(1), 23–36. <https://doi.org/doi.org/10.21009/JSQ.016.1.02>
- Salim, N. Z., Siregar, M., Mulyo, M. T., Nahdlatul, U., Unu, U., & Tengah, J. (2022). Rekonstruksi Pendidikan Karakter di Era Globalisasi : Studi Analisis Konsep Pemikiran Ibnu Miskawaih. *Jurnal*

- Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(1), 29–39. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).9468](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).9468)
- Samania, N., & Suherman, N. (2024). Konsep Pendidikan Kesehatan Mental Pada Mahasiswa dalam Perspektif Islam. *JIEB: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 1(2), 107–116. <https://doi.org/https://publikasi.stairu.ac.id/jieb/article/view/23>
- Tanjung, F. S., Buchori, & Parhan, M. (2025). Filosofi Etika Ibn Miskawaih dan Implementasinya terhadap Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial, Dan Sains*, 14(1). <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v14i1.26824>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003). <http://www.djpp.depkumham.go.id>
- wahyu permadi, & Rifa Hidayah. (2024). Konsep Akhlak Dalam Prespektif Ibnu Miskawaih dan Psikologi. *Journal of Child and Gender Studies*, 2(1 SE-Articles), 1–9. <https://doi.org/10.55380/iktifak.v2i1.633>
- Ye, Z., Wu, D., He, X., Ma, Q., Peng, J., Mao, G., & Feng, L. (2023). Meta - analysis of the relationship between *bullying* and depressive symptoms in children and adolescents. *BMC Psychiatry*. <https://doi.org/10.1186/s12888-023-04681-4>